

Penilaian Autentik Berbasis Video Pendek dalam Mengukur Kompetensi Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Lilik Qonitah^{1✉}, Muhlisin², Rahmi Anekasari³

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan¹²³

Email Korespondensi: lilik.qonitah25032@mhs.uingusdur.ac.id[✉], muhlisin@uingusdur.ac.id², rahmi.anekasari@uingusdur.ac.id³

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 12-05-2026

Received 16-05-2026

Published 27-05-2026

Keywords:

Authentic Assessment,
Short Video,
Affective Competence,
Islamic Religious Education,
Elementary School

ABSTRACT

Assessment in Islamic Religious Education (PAI) at the elementary level remains largely focused on written examinations that prioritize cognitive achievement, while affective competence is insufficiently evaluated because direct observation is limited and conventional assessment tends to be subjective. Previous studies have mostly treated video as a learning medium rather than an authentic assessment instrument. Therefore, this study analyzes the implementation of short video-based authentic assessment to measure students' affective competence in Islamic Religious Education learning. The study used a mixed-methods sequential explanatory design involving 30 sixth-grade students at an elementary school in Batang Regency, Central Java, Indonesia. Data were collected through observation, video assessment, semi-structured interviews, and documentation using an affective rubric covering empathy, apologizing awareness, sincerity in forgiving, self-reflection, and authenticity of expression. The findings showed an average affective competence score of 13.95 out of 20, categorized as good. Authenticity of expression achieved the highest score, whereas self-reflection received the lowest. Overall, short video-based assessment provided more contextual, flexible, and objective evaluation than conventional methods while increasing student engagement and strengthening authentic assessment practices through digital technology integration. The approach also encouraged reflective learning, emotional expression, and meaningful participation during Islamic Religious Education activities among elementary students.

PENDAHULUAN

Penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan teknik tes tertulis yang hanya memfokuskan pada aspek kognitif masih sering mendominasi, sementara penilaian kompetensi aspek afektif dan psikomotorik sering diabaikan sehingga kedua kompetensi ini belum terukur secara optimal. Hal ini diperkuat dengan data sementara yang diperoleh peneliti melalui survey kepada beberapa guru PAI di sekolah dasar bahwa mereka lebih sering menggunakan penilaian tes tertulis konvensional daripada penilaian autentik dalam pembelajaran. Padahal, tujuan utama PAI adalah membentuk karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan murid sehingga diperlukan adanya penilaian holistik yang secara komprehensif menilai semua domain pembelajaran (Akbar et al., 2025; Arfani, 2024; Faelasup & Astuti, 2025). Keberhasilan pembelajaran tidak lagi bertumpu pada tes kognitif semata, melainkan juga

pada serangkaian teknik penilaian yang menangkap perubahan perilaku dan keterampilan sikap murid secara riil (Maulida et al., 2020). Penilaian seharusnya dilakukan melalui keterlibatan langsung murid dalam situasi dunia nyata yang lebih menekankan pada keterampilan dan performansi, di mana instrumen penilaian dirancang untuk merekam proses perkembangan karakter selama penilaian berlangsung (Ramadhan & Agustiar, 2026; Sunarti & Rahmawati, 2014). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara tujuan normatif pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dengan praktik penilaian yang masih bersifat akademik dan kognitif semata. Padahal, hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotorik akan berkembang lebih optimal apabila didukung oleh kemampuan afektif yang baik (Pratama & Edi, 2021). Dengan demikian, persoalan utama dalam penilaian pembelajaran PAI bukan hanya terletak pada keterbatasan instrumen, tetapi juga pada belum tersedianya model penilaian yang mampu menangkap manifestasi nilai secara autentik dan berbasis bukti perilaku nyata murid.

Urgensi penguatan penilaian afektif semakin relevan seiring berkembangnya paradigma *authentic assessment* dalam pendidikan modern. Penilaian autentik dipahami sebagai proses penilaian yang menempatkan murid pada tugas-tugas kontekstual dan dunia nyata sehingga kemampuan, sikap, dan keterampilan dapat diamati secara langsung melalui performa aktual (Dirman, 2014; Ratnawulan & Rusdiana, 2015). Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini menjadi penting karena internalisasi nilai keislaman tidak cukup diukur melalui kemampuan menjawab soal, tetapi harus tampak dalam perilaku nyata murid sehari-hari. Penilaian autentik tidak hanya mengukur pada ranah kognitif saja tetapi juga termasuk pada ranah afektif dan psikomotorik sehingga dapat membentuk akhlak serta pemahaman agama murid secara nyata yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar murid sebelumnya, seperti misalnya penilaian dengan menggunakan teknik unjuk kerja (performance) yang menilai praktik nyata tata cara salat dan membaca Al-Qur'an, teknik observasi untuk memantau perkembangan sikap dan karakter murid secara langsung selama kegiatan di kelas, tugas proyek yang memungkinkan murid menunjukkan pencapaian mereka melalui produk nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan teknik portofolio yang menjadi instrumen penting untuk mendokumentasikan hasil karya serta perkembangan belajar murid dalam jangka waktu tertentu (Fuji Rahayu & Istikomah, 2024; Muljo et al., 2025; Rismayati et al., 2025; Sari et al., 2024). Penilaian autentik membuka peluang integrasi penilaian berbasis relevansi profesional dalam pembelajaran yang mampu melengkapi metode asesmen tradisional khususnya pada pengembangan kompetensi praktis (Jerez et al., 2017). Penelitian Taruh menunjukkan bahwa penilaian autentik mampu mengintegrasikan pengukuran domain kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan (Taruh, 2018). Senada dengan itu, Popescu menjelaskan bahwa penilaian autentik memungkinkan murid menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan reflektif (Popescu, 2019). Akan tetapi, implementasi penilaian autentik di sekolah masih menghadapi tantangan serius, terutama pada pengukuran kompetensi afektif yang cenderung subjektif, sulit terdokumentasi karena keterbatasan waktu dan bergantung pada observasi spontan guru di kelas.

Penelitian *Educational Assessment* terdahulu menunjukkan bahwa ranah afektif merupakan dimensi yang paling banyak menimbulkan kendala dalam praktik penilaian pembelajaran. Pratama et al. menemukan bahwa guru lebih sering memprioritaskan penilaian kognitif dan psikomotorik karena penilaian sikap dianggap sulit dilakukan secara objektif dan sistematis (Pratama & Edi, 2021). Bahkan, penilaian afektif di lapangan umumnya hanya berupa observasi sekilas tanpa instrumen yang

terstandarisasi sehingga belum dapat disebut sebagai asesmen afektif yang valid. Temuan ini diperkuat oleh Rusdiana, Sani dan Widoyoko dalam bukunya yang menegaskan bahwa teknik observasi langsung memiliki keterbatasan pada aspek objektivitas, konsistensi, dan jangkauan pengamatan guru, terutama dalam kelas besar (Ratnawulan & Rusdiana, 2015; Sani, 2019; Widoyoko & Setiawan, 2022). Selain itu, penelitian Butucescu dan Iliescu membuktikan bahwa persepsi keadilan dalam penilaian dipengaruhi oleh kondisi afektif murid sebelum dan sesudah penilaian berlangsung (Butucescu & Iliescu, 2022). Artinya, model penilaian yang terlalu formal dan menekan secara psikologis berpotensi memengaruhi ekspresi sikap murid sehingga hasil penilaian afektif menjadi kurang natural. Temuan tersebut menunjukkan bahwa problem penilaian afektif bukan hanya persoalan teknis instrumen, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman emosional murid selama proses penilaian berlangsung.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang transformasi penilaian autentik melalui pemanfaatan media video. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa video mampu meningkatkan *engagement*, kreativitas, rasa percaya diri, serta keterlibatan emosional murid dalam pembelajaran (Anas, 2019; Cardace et al., 2024; Hefter & Berthold, 2023; Henry, 2022). Castellano et al. melalui penelitian *PeppeRecycle* membuktikan bahwa teknologi interaktif dapat meningkatkan *flow experience* dan sikap positif murid melalui pengalaman belajar yang menyenangkan (*learning with enjoyment*). Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan murid dalam tugas nyata berbasis media interaktif mampu menghasilkan ekspresi afektif yang lebih natural dibandingkan penilaian konvensional (Castellano et al., 2021). Namun demikian, penggunaan teknologi seperti *social robot* dalam penelitian tersebut membutuhkan biaya tinggi, fasilitas khusus, dan lingkungan laboratorium yang sulit diterapkan secara luas di sekolah dasar. Dalam konteks ini, video pendek berbasis *smartphone* memiliki potensi yang lebih realistis, murah, fleksibel, dan mudah diakses sebagai instrumen penilaian autentik. Secara pedagogis, proses pembuatan video mendorong murid melakukan refleksi diri, memilih tindakan, mengekspresikan emosi, dan menampilkan perilaku secara sadar sehingga video tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai *behavioral artifact* yang merepresentasikan internalisasi nilai secara lebih mendalam. Melalui portofolio video, guru dapat mengukur kompetensi psikomotorik sehingga video mampu menjadi solusi inovatif di mana murid merekam praktik keagamaan mereka, yang memungkinkan guru melakukan peninjauan berulang dan memberikan umpan balik yang lebih akurat (Syifa Nurjamilah Fatwa Fadilah et al., 2026). Dengan demikian, urgensi penggunaan video pendek sebagai instrumen penilaian tidak lagi bersifat normatif semata, melainkan didukung oleh argumentasi teoretis, psikologis, dan empiris mengenai kemampuannya merekam performa afektif secara lebih autentik dan dapat ditinjau ulang secara objektif.

Meskipun demikian, kajian mengenai integrasi video pendek sebagai instrumen penilaian autentik masih menunjukkan sejumlah keterbatasan. Sebagian besar penelitian sebelumnya memosisikan video hanya sebagai media pembelajaran atau sarana meningkatkan motivasi belajar, bukan sebagai alat penilaian afektif berbasis bukti (*evidence-based assessment*). Penelitian Pratama et al. berfokus pada pengembangan instrumen afektif berbasis rubrik konvensional tanpa digitalisasi asesmen (Pratama & Edi, 2021). Penelitian Castellano et al. menitikberatkan pada teknologi interaktif berbasis robot sosial untuk membentuk sikap ekologis (Castellano et al., 2021), tetapi belum mengembangkan model asesmen performatif berbasis video yang dapat diterapkan secara luas di sekolah umum. Sementara itu, penelitian Anas, Henry, serta Cardace et al. lebih menekankan fungsi video sebagai media pembelajaran aktif dan pengembangan keterampilan komunikasi, bukan sebagai instrumen penilaian kompetensi afektif dalam pendidikan Islam (Anas, 2019;

Cardace et al., 2024; Henry, 2022). Dengan demikian, terdapat tiga kesenjangan penelitian utama (*research gaps*). Pertama, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan penilaian autentik dengan video pendek sebagai instrumen penilaian afektif yang terdokumentasi secara sistematis. Kedua, penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengukur internalisasi nilai keislaman melalui performa video dalam konteks pembelajaran PAI sekolah dasar. Ketiga, belum terdapat model penilaian berbasis video yang dirancang untuk mengatasi keterbatasan observasi langsung guru dalam mengukur sikap murid secara objektif dan fleksibel.

Untuk memperjelas posisi penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu, berikut disajikan pemetaan *state of the art* dan *gap analysis* penelitian.

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Keterbatasan	Gap yang Diisi Penelitian Ini
Pratama et al. (2021)	Pengembangan instrumen afektif Biologi	Instrumen valid untuk asesmen afektif	Masih berbasis observasi/rubrik konvensional	Mengembangkan asesmen afektif berbasis video digital
Castellano et al. (2021)	Robot sosial dan sikap ekologis	Teknologi meningkatkan <i>flow</i> dan sikap positif	Teknologi mahal dan sulit diterapkan luas	Video pendek lebih murah, fleksibel, dan scalable
Anas (2019)	Student-created video	Video meningkatkan pembelajaran aktif	Video hanya sebagai media belajar	Video diposisikan sebagai instrumen penilaian
Henry (2022)	Digital video production	Meningkatkan keterlibatan murid	Tidak fokus pada penilaian afektif	Mengukur kompetensi afektif melalui video
Cardace et al. (2024)	Video assignment	Meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman	Belum mengukur internalisasi nilai	Mengukur empati dan refleksi nilai keislaman
Butucescu & Iliescu (2022)	Persepsi keadilan penilaian	Afektif memengaruhi persepsi penilaian	Tidak menggunakan media digital autentik	Video menciptakan penilaian lebih humanis dan natural
Syifa Nurjamilah Fatwa Fadilah et al. (2026)	Penilaian psikomotorik berbasis video dalam PAI	Video membantu penilaian praktik keagamaan	Fokus pada psikomotorik, bukan afektif	Mengukur kompetensi afektif melalui video
Jerez et al. (2017)	Authentic assessment berbasis peer assessment	Penilaian autentik meningkatkan relevansi pembelajaran	Tidak mengintegrasikan media digital	Menggunakan media digital video sebagai instrumen assesment

Berdasarkan kesenjangan tersebut, permasalahan utama penelitian ini adalah belum optimalnya model penilaian afektif dalam pembelajaran PAI yang mampu mengukur internalisasi nilai murid secara objektif, terdokumentasi, fleksibel, dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penilaian autentik berbasis video pendek serta mengukur kompetensi afektif murid pada materi maaf dan memaafkan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan perspektif teori *authentic assessment* dan taksonomi afektif Krathwohl yang menekankan bahwa perkembangan sikap murid berlangsung melalui tahapan menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi nilai, hingga karakterisasi nilai dalam perilaku nyata (Rusdiana, 2018; Widoyoko & Setiawan, 2022). Dalam konteks ini, video pendek diposisikan sebagai instrumen performatif yang mampu menangkap ekspresi, refleksi, empati, ketulusan, dan kesadaran moral murid melalui tindakan nyata yang dapat dianalisis secara berulang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan video pendek bukan sekadar sebagai media pembelajaran, melainkan sebagai instrumen penilaian autentik berbasis bukti (*evidence-based authentic assessment*) untuk mengukur kompetensi afektif murid dalam pembelajaran PAI sekolah dasar. Penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi yang selama ini masih terpisah dalam penelitian terdahulu, yaitu penilaian autentik, teknologi video digital, dan internalisasi nilai keislaman. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian penilaian autentik berbasis performa pada ranah afektif pendidikan Islam dengan menghadirkan konsep video sebagai *behavioral artifact* evaluatif. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model penilaian afektif yang lebih objektif karena perilaku murid dapat diputar ulang, dianalisis secara mendalam, dan didokumentasikan secara digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif solusi bagi guru PAI dalam mengatasi keterbatasan observasi langsung di kelas sekaligus menghadirkan model penilaian yang lebih relevan dengan karakteristik pembelajaran digital abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yang mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait penilaian autentik berbasis video pendek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Desain *sequential explanatory* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan di mana pada tahap pertama penelitian dilakukan menggunakan kuantitatif dan pada tahap ke dua dilakukan dengan metode kualitatif (Sugiyono, 2014). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi afektif murid melalui skor penilaian, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis proses pembelajaran, makna perilaku murid, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi.

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Batang Kabupaten Batang Jawa Tengah, dengan subjek penelitian murid kelas VI yang berjumlah 30 anak. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran sekaligus sebagai instrumen utama (*practitioner-researcher*). Posisi ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam terkait dinamika pembelajaran. Guru yang sekaligus peneliti juga memungkinkan penelitian ini dapat menjembatani ketimpangan antara persepsi dan aksi dengan cara mempertemukan peran sebagai peneliti dan praktisi sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat menjembatani ketimpangan antara teori dan praktik (Suwartono, 2014). Peneliti menyadari adanya potensi subjektivitas karena keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dilakukan upaya untuk meminimalkan bias melalui teknik triangulasi

data, penggunaan rubrik penilaian yang sudah divalidasi oleh dua orang ahli serta pelibatan penilai kedua (inter-rater) dalam proses penilaian video murid.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi untuk mengamati proses pembelajaran dan keterlibatan murid; (2) penilaian produk berupa video pendek yang dibuat murid sebagai bentuk penilaian autentik; (3) wawancara semi-terstruktur murid untuk menggali pengalaman dan persepsi; serta (4) dokumentasi berupa hasil video murid dan catatan pembelajaran.

Data penelitian diperoleh dari beberapa sumber, yaitu guru dan murid. Dari guru PAI yang sekaligus peneliti serta guru penilai kedua (inter rater) didapat informasi tentang proses implementasi penilaian autentik serta kendala yang dihadapi, dan dari beberapa murid untuk memahami pengalaman serta makna yang mereka konstruksi terkait praktik maaf dan memaafkan. Observasi dilakukan terhadap murid selama proses pembelajaran untuk mengamati perilaku dan keterlibatan dalam kegiatan.

Instrumen utama penelitian berupa rubrik penilaian autentik berbasis video yang dikembangkan untuk mengukur kompetensi afektif murid pada materi maaf memaafkan. Rubrik ini mencakup beberapa indikator, yaitu empati, kesadaran meminta maaf, ketulusan memaafkan, refleksi diri, dan keaslian ekspresi. Instrumen divalidasi oleh dua ahli di bidang pendidikan PAI. Instrumen juga dilengkapi dengan pedoman wawancara, serta lembar observasi. Selain itu, data didukung oleh dokumentasi berupa video hasil karya murid, modul ajar, serta catatan lapangan. Instrumen tersebut telah melalui proses validasi oleh dua orang ahli guna memastikan kesesuaian konstruk dan kelayakan penggunaannya.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung skor rata-rata dan persentase capaian kompetensi afektif murid. Sementara itu, analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik serta pengecekan ulang hasil interpretasi kepada informan (*member checking*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Implementasi

Penilaian autentik merupakan proses evaluasi yang menekankan kemampuan murid dalam menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui tugas yang merepresentasikan situasi nyata kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran, penilaian autentik tidak hanya mengukur hasil akhir belajar, tetapi juga menilai proses, performa, serta kemampuan murid dalam merefleksikan makna dari tindakan yang dilakukan (Dirman, 2014; Ratnawulan & Rusdiana, 2015). Khairi et al. menjelaskan bahwa implementasi penilaian autentik mencakup beberapa unsur utama, yaitu penggunaan masalah kontekstual, kolaborasi, investigasi, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan nyata (Khairi et al., 2022).

Dalam penelitian ini, implementasi penilaian autentik berbasis video pendek pada materi maaf dan memaafkan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: pemberian materi dan internalisasi nilai, penugasan pembuatan video pendek, dan produksi video serta proses penilaian.

Pada tahap pertama, guru menyampaikan materi mengenai pentingnya sikap meminta maaf dan memaafkan dalam perspektif Islam dengan mengaitkan pengalaman nyata murid. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konseptual, tetapi juga diarahkan pada proses internalisasi nilai afektif melalui diskusi, studi kasus sederhana, dan refleksi pengalaman pribadi murid. Guru memberikan contoh situasi konflik antarteman yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan meminta murid menuliskan pengalaman pribadi terkait meminta maaf atau memaafkan. Strategi ini dilakukan agar murid tidak hanya

memahami konsep secara verbal, tetapi juga mampu menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman emosional mereka sendiri.

Tahap kedua adalah pemberian tugas membuat video pendek berbasis praktik nyata. Murid diminta membuat video yang menampilkan simulasi atau representasi pengalaman meminta maaf dan memaafkan dalam kehidupan sehari-hari. Penugasan ini dirancang sebagai bentuk performance assessment yang memungkinkan murid menampilkan kompetensi afektif secara kontekstual dan observable (Wiggins, 1998). Guru menjelaskan rubrik penilaian yang meliputi lima indikator utama, yaitu empati, kesadaran meminta maaf, ketulusan memaafkan, refleksi diri, dan keaslian ekspresi. Kejelasan indikator penilaian penting untuk meningkatkan transparansi dan persepsi keadilan dalam evaluasi afektif (Butucescu & Iliescu, 2022).

Pada tahap ketiga, murid melakukan proses produksi video secara berkelompok menggunakan perangkat *smartphone* sederhana. Proses produksi menunjukkan variasi kemampuan murid dalam mengonstruksi makna dan menampilkan ekspresi afektif. Sebagian kelompok mampu membangun alur cerita yang natural dan reflektif, sedangkan kelompok lain masih cenderung menampilkan dialog formal yang berorientasi pada penyelesaian tugas semata. Meskipun demikian, proses produksi video memperlihatkan keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya memahami konsep memaafkan secara teoritis, tetapi juga harus mendemonstrasikan nilai tersebut melalui tindakan nyata, ekspresi verbal, dan interaksi sosial.

Dalam konteks ini, video pendek berfungsi sebagai evidence-based assessment yang memungkinkan guru meninjau ulang perilaku murid secara berulang sehingga proses penilaian menjadi lebih fleksibel dibandingkan observasi langsung di kelas. Selain itu, video juga memungkinkan dokumentasi perilaku afektif yang lebih permanen dan dapat dianalisis kembali secara lebih sistematis.

Analisis Deskriptif dan Inferensial Terhadap Kompetensi Afektif

Tabel 1

Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Afektif Murid melalui Video Berdasarkan Rata-rata Skor Dua Penilai (Inter-Rater)

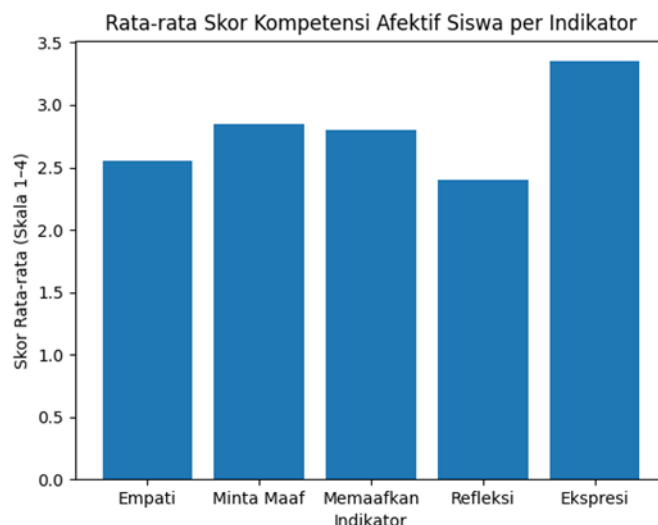
No	Nama kelompok	Empati	Kesadaran minta maaf	Ketulusan memaafkan	Refleksi diri	Keaslian ekspresi	Jumlah skor
1	Kel. 1	3	4	3,5	3	4	17,5
2	Kel. 2	2	3	2,5	2	3,5	13
3	Kel. 3	3	3	3,5	2,5	3,5	15,5
4	Kel. 4	2	2	3	2,5	3,5	13
5	Kel. 5	3	2,5	2,5	2	3,5	13,5
6	Kel. 6	3	3,5	4	3	3	16,5
7	Kel. 7	2	2,5	2	2	3	11,5
8	Kel. 8	2	2	2	2	3	11
9	Kel. 9	2,5	2,5	2	3	3,5	13,5
10	Kel. 10	3	3,5	3	2	3	14,5

Rata-rata	2,55	2,85	2,8	2,4	3,35	13,95
-----------	------	------	-----	-----	------	-------

Interpretasi skor kompetensi afektif murid mengacu pada rentang nilai yang telah ditetapkan berdasarkan skor maksimum 20. Kategori penilaian dibagi menjadi empat tingkat, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang, yang masing-masing mencerminkan tingkat pencapaian sikap murid dalam menampilkan perilaku afektif secara autentik.

Tabel 2 Kriteria Interpretasi Skor Kompetensi Afektif Murid

Rentang Skor	Persentase	Kategori	Deskripsi
17 – 20	85% – 100%	Sangat Baik	Menunjukkan penguasaan sikap yang sangat tinggi, perilaku konsisten, reflektif, dan terinternalisasi secara mendalam
13 – 16	65% – 84%	Baik	Menunjukkan sikap yang sesuai dan cukup konsisten, namun kedalaman makna belum sepenuhnya optimal
9 – 12	45% – 64%	Cukup	Menunjukkan sikap secara umum, namun masih terbatas, kurang konsisten, dan belum mendalam
≤ 8	≤ 44%	Kurang	Tidak menunjukkan indikator sikap secara jelas atau masih sangat terbatas



Gambar grafik afektif murid

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 10 kelompok murid, diperoleh rata-rata skor kompetensi afektif sebesar 13,95 dari skor maksimal 20. Jika dikonversi ke dalam persentase, nilai tersebut mencapai 69,75% dan termasuk kategori “baik”. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum murid telah mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai maaf dan memaafkan melalui praktik nyata yang direkam dalam video.

Selain analisis deskriptif, penelitian ini juga melakukan analisis inferensial sederhana untuk melihat variasi skor antarindikator afektif. Hasil perbandingan rata-rata menunjukkan bahwa aspek keaslian ekspresi memperoleh skor tertinggi ($M = 3,35$), sedangkan aspek refleksi diri memperoleh skor terendah ($M = 2,40$). Selisih rata-rata sebesar 0,95 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa murid lebih mudah menampilkan perilaku afektif secara performatif dibandingkan melakukan refleksi mendalam terhadap makna tindakan mereka.

Secara statistik, variasi skor antarindikator menunjukkan pola yang relatif konsisten. Indikator yang berkaitan dengan ekspresi langsung, seperti keaslian ekspresi dan ketulusan memaafkan, memperoleh skor lebih tinggi dibanding indikator reflektif dan intrapersonal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan performatif murid berkembang lebih cepat dibanding kemampuan metakognitif-afektif yang menuntut refleksi nilai secara mendalam.

Untuk memperkuat objektivitas penilaian, penelitian ini menggunakan dua penilai (inter-rater). Hasil penilaian kedua penilai menunjukkan kecenderungan skor yang relatif konsisten pada seluruh kelompok, sehingga memperkecil potensi bias subjektivitas individual dalam menilai perilaku afektif murid.

Cross-Case Analysis Antar Kelompok

Analisis lintas kasus (cross-case analysis) menunjukkan adanya perbedaan karakteristik performa afektif antar kelompok. Kelompok 1 dan Kelompok 6 memperoleh skor tertinggi karena mampu menampilkan interaksi yang natural, dialog reflektif, serta ekspresi emosional yang lebih spontan. Pada kedua kelompok tersebut, murid tidak hanya menampilkan tindakan meminta maaf, tetapi juga mampu menjelaskan alasan emosional dan konsekuensi sosial dari konflik yang terjadi.

Sebaliknya, Kelompok 7 dan Kelompok 8 memperoleh skor terendah karena performa yang ditampilkan masih bersifat mekanis dan formalistik. Dialog yang digunakan cenderung singkat serta kurang menunjukkan penghayatan emosional. Refleksi diri juga masih sangat terbatas dan didominasi jawaban normatif seperti “*harus saling memaafkan*” tanpa elaborasi makna personal.

Cross-case analysis ini menunjukkan bahwa kualitas kompetensi afektif murid tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman konsep agama, tetapi juga oleh kemampuan refleksi, pengalaman sosial, dan keberanian mengekspresikan emosi secara autentik.

Analisis Per Indikator Afektif

Aspek keaslian ekspresi memperoleh skor tertinggi dengan rata-rata 3,35. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid mampu menampilkan ekspresi yang cukup natural dalam video. Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut, di mana salah satu murid menyatakan: “*Video ini seperti mirip dengan pengalaman yang pernah saya alami, jadi terasa lebih mudah saat bermain peran.*”

Temuan ini menunjukkan bahwa media video mampu menciptakan ruang ekspresi yang lebih nyaman dibandingkan evaluasi langsung di depan kelas. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Henry

(2022) dan Cardace et al. (2024) yang menyatakan bahwa produksi video meningkatkan keterlibatan emosional, rasa percaya diri, dan kreativitas murid dalam pembelajaran.

Aspek kesadaran meminta maaf memperoleh skor rata-rata 2,85, sedangkan ketulusan memaafkan memperoleh skor 2,80. Secara umum, murid telah mampu menunjukkan perilaku meminta maaf dan memaafkan dalam konteks yang sesuai. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian perilaku masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi.

Salah satu murid menyatakan: *“Saya minta maaf karena itu tugas dan saya juga salah karena saya ikut marah.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian tindakan meminta maaf masih dilakukan karena tuntutan situasional, bukan karena kesadaran moral yang mendalam.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara performa afektif yang tampak secara visual dengan internalisasi nilai yang sesungguhnya. Dalam konteks teori afektif Krathwohl, sebagian besar murid tampaknya masih berada pada tahap *responding* dan *valuing*, tetapi belum sepenuhnya mencapai tahap *characterizing*.

Aspek empati memperoleh rata-rata skor 2,55. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam memahami perasaan orang lain masih berada pada kategori cukup. Murid dengan skor tinggi mampu menjelaskan dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain secara lebih spesifik. Salah satu murid menyatakan: *“Saya merasa tidak enak karena teman saya sedih setelah saya merebut barang miliknya.”*

Sebaliknya, murid dengan skor rendah cenderung memberikan respons umum dan defensif, seperti *“Saya cuma bercanda”* atau *“Mungkin dia biasa saja.”* Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan *perspective taking* murid masih berkembang dan belum sepenuhnya matang.

Aspek refleksi diri memperoleh skor terendah yaitu 2,40. Sebagian besar murid belum mampu mengaitkan pengalaman yang ditampilkan dalam video dengan proses internalisasi nilai secara mendalam. Jawaban reflektif yang muncul masih bersifat umum, seperti *“Kita harus saling memaafkan karena berteman.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan reflektif murid sekolah dasar masih berada pada tahap awal perkembangan moral dan afektif. Murid cenderung mampu menampilkan tindakan afektif secara praktis, tetapi belum sepenuhnya mampu merefleksikan makna nilai bagi dirinya sendiri.

Efektivitas Penilaian Autentik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian autentik berbasis video lebih efektif dibandingkan penilaian konvensional berbasis tes tertulis dalam mengukur kompetensi afektif murid. Penilaian konvensional cenderung hanya mengukur pengetahuan tentang nilai moral, sedangkan video memungkinkan guru menilai bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam tindakan nyata (Maulida et al., 2020). Secara pedagogis, video memungkinkan guru melakukan observasi berulang terhadap perilaku murid sehingga meningkatkan kualitas *evidence-based assessment*. Hal ini berbeda dengan observasi langsung di kelas yang sering terkendala waktu, jumlah murid, dan keterbatasan fokus pengamatan guru.

Dari sisi keterlibatan belajar, penggunaan video juga meningkatkan antusiasme murid. Salah satu murid menyatakan: *“Awalnya malu, tapi lama-lama jadi seru karena bisa berakting.”* Murid lain mengatakan: *“Capek karena harus mengulang adegan berkali-kali, tapi pembelajarannya jadi lebih menyenangkan.”* Murid terlihat lebih antusias dan aktif dalam menyelesaikan tugas karena diberikan ruang untuk berekspresi secara kreatif. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Aris Shoimin bahwa melalui

sosiodrama, dalam penelitian ini, sosiodrama yang divideokan, murid menjadi penuh antusias dalam pembelajaran sehingga kelas menjadi lebih dinamis karena murid lebih bergairah diliputi rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi (Shoimin, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hefter & Berthold (2023) serta Henry (2022) yang menunjukkan bahwa media video mampu meningkatkan engagement dan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, temuan ini juga mendukung konsep learning with enjoyment yang dikembangkan Castellano et al. (2021), di mana pengalaman belajar yang menyenangkan dapat memperkuat internalisasi nilai afektif.

Analisis Autentisitas Perilaku Murid

Meskipun video memberikan peluang besar dalam penilaian afektif, penelitian ini menemukan adanya kemungkinan perilaku “rekayasa” (performed behavior) yang ditampilkan murid demi memenuhi tuntutan tugas. Beberapa murid tampak menampilkan ekspresi yang terlalu formal, dialog yang terkesan dihafal, serta respons emosional yang kurang spontan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa performa dalam video belum tentu sepenuhnya merepresentasikan kondisi afektif internal murid. Dalam konteks penilaian autentik, terdapat kemungkinan bahwa murid melakukan impression management, yaitu menampilkan perilaku yang dianggap “baik” secara sosial untuk memperoleh penilaian positif.

Temuan ini menjadi kritik penting terhadap penggunaan video sebagai instrumen asesmen afektif. Video memang mampu merekam perilaku secara visual, tetapi tetap memiliki keterbatasan dalam memastikan keaslian motivasi internal murid. Dengan demikian, autentisitas perilaku tidak dapat hanya diukur dari performa visual semata.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tingkat rekayasa perilaku cenderung menurun ketika murid diminta menampilkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan nyata mereka. Video yang berbasis pengalaman personal menunjukkan ekspresi yang lebih natural dibanding video yang sepenuhnya bersifat simulatif. Temuan ini memperkuat pandangan Castellano et al. (2021) bahwa keterlibatan dalam aktivitas yang kontekstual dan bermakna mampu meningkatkan ekspresi afektif yang lebih autentik.

Oleh karena itu, penggunaan video sebagai asesmen afektif sebaiknya dikombinasikan dengan teknik evaluasi lain seperti observasi langsung, jurnal reflektif, wawancara mendalam, dan peer assessment agar validitas interpretasi perilaku murid menjadi lebih kuat.

Kendala dan Solusi

Dalam implementasinya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, baik dari aspek teknis maupun pedagogis. Secara teknis, kendala utama berkaitan dengan keterbatasan perangkat dan kemampuan dalam membuat video. Tidak semua murid memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan kemampuan murid dalam mengambil gambar video berbeda-beda, sehingga kualitas video yang dihasilkan bervariasi. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan, baik dalam proses pembuatan video maupun dalam penilaian.

Dari aspek pedagogis, sebagian murid masih mengalami kesulitan dalam memahami makna mendalam dari sikap memaafkan. Hal ini terlihat dari rendahnya skor pada aspek refleksi diri serta hasil wawancara dan dokumen guru berupa catatan yang menunjukkan bahwa murid belum terbiasa mengaitkan pengalaman dengan nilai moral atau nilai agama secara eksplisit. Selain itu, beberapa murid meskipun hanya sebagian kecil, masih menunjukkan ekspresi yang kurang natural, yang kemungkinan dipengaruhi oleh

faktor kebiasaan atau kurangnya pengalaman dalam praktik nilai tersebut. Ditambah lagi, terdapat kemungkinan bahwa sebagian murid menampilkan perilaku yang bersifat “rekayasa” untuk memenuhi tuntutan tugas.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan bimbingan tambahan dalam proses pembuatan video, termasuk memberikan contoh dan arahan yang lebih jelas. Selain itu, guru juga memberikan fleksibilitas dalam penggunaan alat serta waktu pengerjaan. Dalam aspek penilaian, penggunaan rubrik yang jelas membantu meningkatkan objektivitas penilaian.

Pembahasan Teoretis

Temuan penelitian ini memperkuat teori penilaian autentik yang menekankan pentingnya penilaian berbasis performa dalam mengukur kompetensi murid secara kontekstual yang diungkapkan oleh Wiggins dan Gulikers et al (Sani, 2019; Widoyoko & Setiawan, 2022). Penggunaan video yang tidak hanya sebagai media namun juga sebagai instrumen penilaian memungkinkan guru memperoleh bukti nyata (*evidence-based assessment*) yang lebih objektif dan valid dibandingkan penilaian konvensional.

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, video pendek berfungsi sebagai bentuk *performance assessment* yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan makna dari tindakan yang dilakukan murid. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa penilaian autentik harus merefleksikan situasi dunia nyata dan memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan murid.

Jika dikaitkan dengan ranah afektif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid berada pada tahap *responding* dan *valuing*, namun belum sepenuhnya mencapai tahap internalisasi (*characterizing*) jika dikaitkan dengan teori dari Krathwohl et al., 1964 (Widoyoko & Setiawan, 2022). Hal ini terlihat dari kemampuan murid yang sudah mampu menampilkan perilaku tapi masih terbatas kemampuan murid pada refleksi makna bagi diri mereka secara mendalam.

Dari perspektif konstruktivisme, penggunaan video sebagai tugas pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada murid untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui praktik (Salsa et al., 2025). Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman nyata.

Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini menunjukkan bahwa penilaian autentik berbasis video memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan utama PAI, yaitu pembentukan akhlak. Praktik maaf dan memaafkan yang ditampilkan dalam video mencerminkan implementasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran teori, tetapi berlanjut pada praktik nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian berbasis praktik nyata sangat relevan dalam membentuk akhlak murid. Nilai-nilai seperti memaafkan tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diinternalisasi secara optimal. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik (Akbar et al., 2025; Arfani, 2024).

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, antara lain pada jumlah sampel yang terbatas hanya satu kelas yang tidak bisa dijadikan dasar untuk menggeneralisasi serta potensi subjektivitas dalam penilaian meskipun telah dilakukan triangulasi dan *inter-rater*. Selain itu, penggunaan video masih dipengaruhi oleh faktor teknis yang dapat memengaruhi hasil penilaian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian autentik berbasis video pendek dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu digunakan secara sistematis untuk mengukur kompetensi afektif murid pada materi maaf dan memaafkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi afektif murid berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 13,95 dari skor maksimal 20. Aspek keaslian ekspresi memperoleh skor tertinggi, sedangkan refleksi diri menjadi aspek terendah, yang menunjukkan bahwa murid lebih mudah menampilkan perilaku afektif secara performatif dibandingkan menginternalisasi makna nilai secara mendalam. Selain itu, penggunaan video terbukti lebih fleksibel dan berbasis bukti dibandingkan penilaian konvensional karena memungkinkan observasi perilaku dilakukan secara berulang dan terdokumentasi.

Secara pedagogis, penelitian ini menegaskan bahwa video pendek dapat digunakan guru PAI sebagai alternatif asesmen afektif yang lebih kontekstual, kreatif, dan mampu meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran. Pada level institusional, sekolah dan pengembang kurikulum perlu mendukung integrasi asesmen berbasis digital melalui penyediaan pedoman penilaian, pelatihan guru, serta penguatan literasi teknologi dalam evaluasi pembelajaran PAI. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas konsep *authentic assessment* berbasis performa dengan menempatkan video pendek sebagai *evidence-based assessment* untuk mengukur internalisasi nilai afektif dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada jumlah subjek yang relatif kecil dan potensi subjektivitas perilaku performatif murid. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model penilaian yang lebih komprehensif dengan *hybrid assessment* yang mengombinasikan video, observasi langsung, jurnal reflektif, dan *peer assessment* serta melibatkan sampel yang lebih luas untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Samsudin, Saiful, M., & Sahril. (2025). *EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI PANCASILA: TINJAUAN KONSEPTUAL DAN NORMATIF*. 5(3), 1205–1215. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6643>
- Anas, I. (2019). Behind the Scene: Student-Created Video as a Meaning-Making Process to Promote Student Active Learning. *Teaching English with Technology*, 19, 37–56. <https://consensus.app/papers/behind-the-scene-studentcreated-video-as-a-meaningmaking-anas/b49856c99dfc51a28b2418c5697ec664/>
- Arfani, A. Y. D. (2024). *Challenges in evaluating Islamic education learning in schools: Implications for educational objectives*. 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i1.2277>
- Butucescu, A., & Iliescu, D. (2022). Fairness perceptions in educational assessment: the role of positive and negative affect. *Educational Studies*, 48(3), 310–322. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1753176>
- Cardace, A., Hefferon, K., Levina, A., Angert, E., Buckley, D., Miller, W., Sanfilippo, L., Silva, T., & Aslan, C. (2024). Versatile video assignment improves undergraduates' learning and confidence. *Active Learning in Higher Education*. <https://doi.org/10.1177/14697874241287208>
- Castellano, G., De Carolis, B., D'Errico, F., Macchiarulo, N., & Rossano, V. (2021). PeppeRecycle: Improving Children's Attitude Toward Recycling by Playing with a Social Robot. *International Journal of Social Robotics*, 13(1), 97–111. <https://doi.org/10.1007/s12369-021-00754-0>
- Dirman. (2014). *Penilaian dan Evaluasi*. Rineka Cipta.
- Faelasup, F., & Astuti, A. (2025). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Library

- Research. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.5007>
- Fuji Rahayu, & Istikomah. (2024). Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education Learning: Analysis of Principles and Assessment Models. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(1 SE-Article), 149–161. <https://doi.org/10.19109/td.v29i1.23688>
- Hefter, M., & Berthold, K. (2023). Promoting online learning processes and outcomes via video examples and prompts. *Interactive Learning Environments*, 32, 3034–3046. <https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2164786>
- Henry, A. (2022). Student engagement with digital video production. *ELT Journal*, 76(1), 109–118. <https://doi.org/10.1093/elt/ccab050>
- Jerez, O., Baloian, N., & Zurita, G. (2017). Authentic Assesment Between Peers in Online Courses with a Large Number of Students. *2017 IEEE 17th International Conference on Advanced Learning Technologies (ICALT)*, 235–237. <https://doi.org/10.1109/ICALT.2017.160>
- Khairi, A., Kohar, Ghufon, A., Widodo, H. K., & Kamalludin, I. (2022). *Teknologi Pembelajaran* (1st ed.). Nasya Expanding Management (NEM).
- Maulida, I., Dibia, I. K., & Astawan, I. G. (2020). *The Development of Social Attitude Assessment Instrument and Social Studies Learning Outcomes Grade IV on Theme of Indahnya Keragaman di Negeriku*. 3(2), 12–18. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25823>
- Muljo, A., Degeng, I. N. S., & Sadijah, C. (2025). *Effect of Project-Based Learning and Communication Skills On Students ' Reasoning Ability*. 12(1), 172–181. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i1>.
- Popescu, C.-D. (2019). The assesment process of various types of education in terms of the roles involved in the teaching and learning processes. Case study. *Analele Universitatii Ovidius Constanta, Seria Filologie*, 30(1), 137–145. <https://www.scopus.com/pages/publications/85078140425?origin=resultslist>
- Pratama, D. J., & Edi, S. (2021). Affective Assessment Tools Development in Biology Subjects for X Grade in State High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1819(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1819/1/012037>
- Ramadhan, R. N., & Agustiar. (2026). Madrasah Berbagi Program as Project-Based Learning for Empathy and Social Responsibility. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(2 SE-Article), 326–343. <https://doi.org/10.19109/td.v30i2.34112>
- Ratnawulan, E., & Rusdiana. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Rismayati, L. M., Yudana, I. M., & Dantes, K. R. (2025). *Pembelajaran berbasis proyek dan prestasi siswa dalam pendidikan kewarganegaraan : mengubah pendekatan pendidikan moral melalui pedagogi autentik*. 11(2), 141–148.
- Rusdiana. (2018). *Penilaian Autentik* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Salsa, S., Amelia, N., & Saksitha, D. A. (2025). Integrasi Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 72–77.
- Sani, R. A. (2019). *Penilaian Autentik* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Sari, E., Tampubolon, W., Kumala, S. F., Bashith, A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). *Implications of Independent Learning Policy on PAI Learning Evaluation Design*. 11(2), 278–295. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i2>.
- Shoimin, A. (2022). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Arruz Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (5th ed.).

Alfabeta.

Sunarti, & Rahmawati, S. (2014). *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Andi Offset.

Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Andi Offset.

Syifa Nurjamilah Fatwa Fadilah, Saepul Anwar, & Risris Hari Nugraha. (2026). Implementation of Psychomotor Assessment and Teacher Readiness in Islamic Religious Education Learning at Senior High Schools in Bandung City. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(2 SE-Article), 251–270.
<https://doi.org/10.19109/td.v30i2.31719>

Taruh, E. (2018). Development of Authentic Assesment Tools in Physics Science Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1028(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012200>

Widoyoko, E. P., & Setiawan, B. (2022). *Penilaian Autentik* (1st ed.). Pustaka Pelajar.